

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA “X” merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas swasta. Meskipun sekolah ini berada tepat di pinggir jalan yang ramai dan padat, akan tetapi keamanan tetap terjaga karena terdapat tembok dan pintu gerbang yang membatasi antara jalan umum dengan sekolah tersebut. SMA “X” memiliki banyak ruangan dan setiap ruangan digunakan untuk belajar mengajar, perpustakaan, uks, ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang ekstrakurikuler. SMA ini juga memiliki lapangan yang cukup luas untuk berbagai kegiatan siswa/siswi yang terletak di halaman depan sekolah. Kegiatan yang dilakukan di lapangan SMA “X” biasanya berupa olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler. SMA ini memiliki halaman parkir yang cukup untuk menampung seluruh kendaraan roda dua siswa/siswi, guru dan staf lainnya.

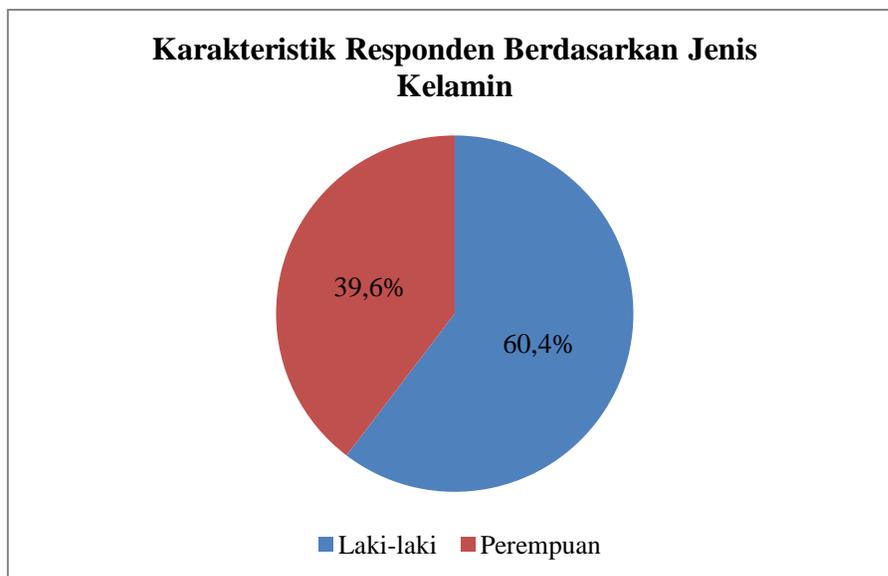
Jumlah siswa/siswi di sekolah ini adalah 127 orang yang terdiri dari kelas X berjumlah 38 orang, kelas XI berjumlah 39 orang dan kelas XII berjumlah 50 orang. Siswa/ siswi belajar dari pukul 07.00 - 13.30 dengan waktu istirahat pertama pukul 09.00 dan istirahat kedua pukul 11.30. Dalam sekolah ini ada peraturan yang menyebutkan bahwa jika ada siswi yang hamil di luar nikah akan dikeluarkan dari sekolah. Responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi yang sesuai dengan kriteria inklusi serta dipilih dengan teknis *random sampling*, sehingga didapatkan responden atau sampel sebanyak 106 orang.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

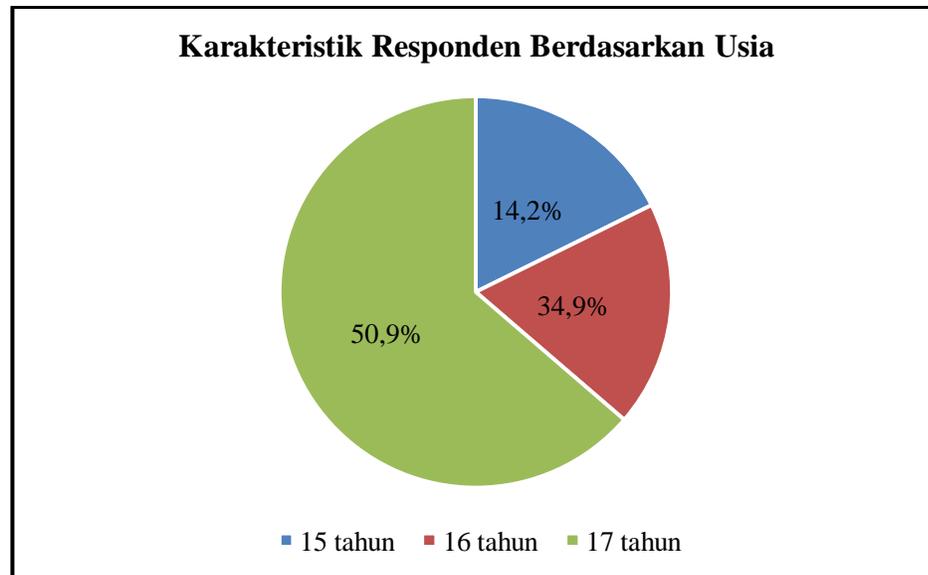
Responden dalam penelitian ini berjumlah 106 anak yang bersekolah di SMA “X” Yogyakarta. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin dan usia di sekolah tersebut.

Gambar 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=106)



Gambar 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak (60,4%) daripada responden dengan jenis kelamin perempuan (39,6%) yang sedang belajar di SMA “X” Yogyakarta.

Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=106)



Gambar 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia. Responden yang berusia 17 tahun lebih mendominasi (50,9%) daripada responden yang berusia 16 tahun (34,9%) dan 15 tahun (14,2%) yang sedang belajar di SMA “X” Yogyakarta.

Selain data karakteristik responden, penelitian juga menampilkan data gambaran perilaku seksual remaja di SMA “X” Yogyakarta. Data diperoleh melalui kuesioner yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dari uji validitas didapatkan bahwa alat ukur penelitian berupa kuesioner yang dipakai valid untuk semua item pertanyaan. Uji reliabilitas kuesioner didapatkan bahwa nilai Cronbach’s alpha 0,707. Berikut Tabel 4.1 yang menggambarkan perilaku seksual siswa SMA “X” Yogyakarta.

Tabel 4.1 Gambaran Perilaku Seksual

No	Distribusi Perilaku Seksual Remaja	Ya	Tidak
1.	Berpacaran	87,7%	12,3%
2.	Bergandengan tangan	85,8%	14,2%
3.	Berpelukan	67%	33%
4.	Berciuman dikening/pipi	57,5%	42,5%
5.	Masturbasi/onani	40,6%	59,4%
6.	Berciuman bibir	34%	66%
7.	Meraba/diraba bagian sensitif	25,5%	74,5%
8.	Menggesekkan alat kelamin	15,1%	84,9%
9.	Hubungan seksual ( <i>intercourse</i> )	12,3%	87,7%
10.	<i>Oral sex</i>	13,2%	86,8%

Berdasarkan gambaran perilaku seksual diatas didapatkan remaja yang berpacaran sebanyak 87,7% dengan perilaku bergandengan tangan 85,8%; berpelukan 67%; berciuman dikening/pipi 57,5%; mastubasi/onani 40,6%; berciuman bibir 34%; meraba/diraba bagian sensitive 25,5%; menggesekkan alat kelamin 15,1%; hubungan seksual (*intercourse*) 12,3% dan *oral sex* 13,2%.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual. Pada siswa laki-laki, pengalaman seksual lebih tinggi

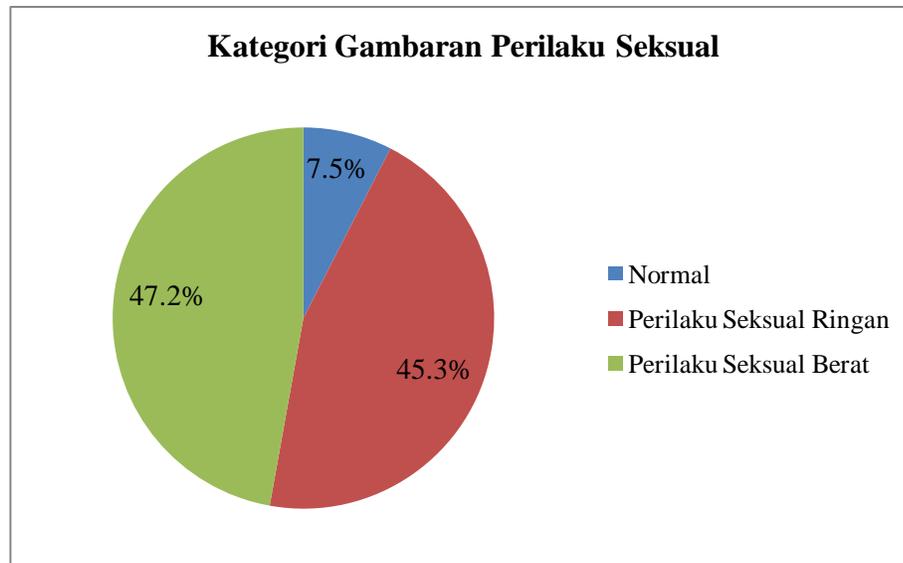
dibandingkan dengan perempuan. Hal ini berhubungan erat dengan perolehan informasi dan akil baligh pada laki-laki lebih awal dibandingkan perempuan. Berikut ini tabel 4.4 gambaran perilaku seksual siswa berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Gambaran Perilaku Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Distribusi Perilaku Seksual Remaja	Jenis kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Berpacaran	50%	10,38%	37,74%	1,89%
2.	Bergandengan tangan	51,89%	8,49%	33,96%	5,66%
3.	Berpelukan	44,34%	16,04%	22,04%	16,98%
4.	Berciuman dikening/pipi	33,02%	27,36%	24,53%	15,09%
5.	Masturbasi/onani	39,62%	20,75%	0,94%	38,68%
6.	Berciuman bibir	20,75%	39,62%	13,21%	26,42%
7.	Meraba/diraba bagian sensitif	20,75%	39,62%	4,72%	34,91%
8.	Menggesekkan alat kelamin	14,15%	46,23%	0,94%	38,68%
9.	Hubungan seksual ( <i>intercourse</i> )	11,32%	49,06%	0,94%	38,68%
10.	<i>Oral seks</i>	12,26%	48,11%	0,94%	38,68%

Distribusi perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin didapatkan remaja laki-laki yang berpacaran sebanyak 50% sedangkan remaja perempuan 37,74% dengan perilaku berpegangan tangan pada laki-laki 51,89% sedangkan pada perempuan 33,96%; perilaku berpelukan pada laki-laki 44,34% sedangkan pada perempuan 22,04%; perilaku berciuman dikening/pipi pada laki-laki 33,02% sedangkan pada perempuan 24,53%; perilaku masturbasi/onani pada laki-laki 39,62% sedangkan pada perempuan 0,94%; perilaku berciuman bibir pada laki-laki 20,75% sedangkan pada perempuan 13,21%; perilaku meraba/diraba bagian sensitif pada laki-laki 20,75% sedangkan pada perempuan 4,72%; perilaku menggesekkan alat kelamin pada laki-laki 14,15% sedangkan pada perempuan 0,94%; perilaku hubungan seksual (*intercourse*) pada laki-laki 11,32% sedangkan pada perempuan 0,94%; perilaku *Oral seks* pada laki-laki 12,26% sedangkan perempuan 0,94%.

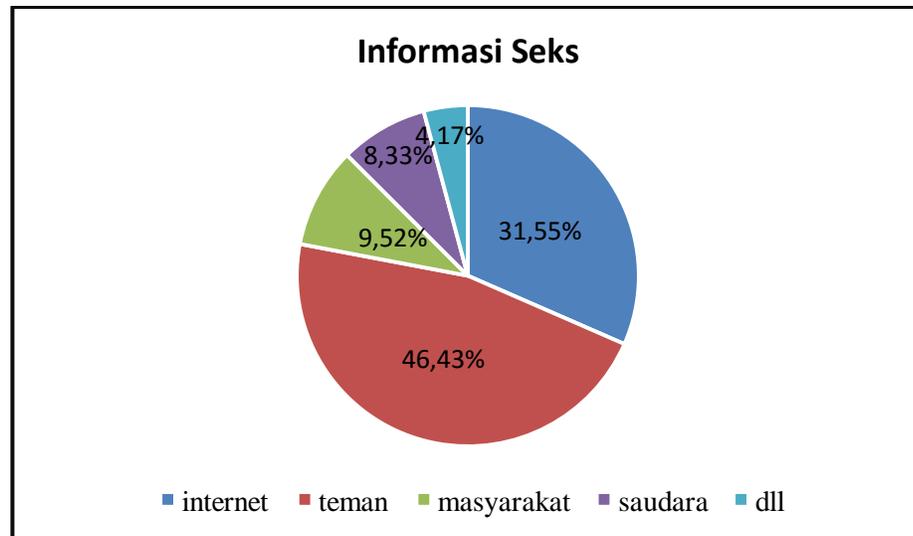
Gambar 4.3 Kategori Gambaran Perilaku Seksual



Gambar 4.3 diatas merupakan pembagian perilaku seksual siswa SMA (ringan dan berat) didapatkan perilaku normal didapatkan 7,5%; perilaku seksual ringan 45,3% dan perilaku seksual berat 47,2%.

Sumber informasi seksual merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual siswa SMA. Aksesabilitas yang mudah dan kemajuan teknologi mempercepat perolehan informasi. Berikut ini gambar 4.4 yang menggambarkan sumber informasi mengenai perilaku seksual siswa SMA "X" Yogyakarta.

Gambar 4.4 Sumber Informasi Mengenai Perilaku Seksual



Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa remaja mengetahui informasi mengenai perilaku seksual dari teman sebesar 46,43%, informasi dari internet sebesar 31,55%, informasi dari masyarakat sekitar sebesar 9,52%, informasi dari saudara atau orangtua sebesar 8,33% dan lain-lain sebesar 4,17%.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, 60,4% responden adalah laki-laki. Hal tersebut dikarenakan 60,4% murid SMA “X” Yogyakarta adalah laki-laki. Sehingga perbandingan jenis kelamin responden sesuai dengan jenis kelamin seluruh murid SMA “X” Yogyakarta.

**b. Usia**

Hampir sebagian dari responden berusia 17 tahun. Usia 16-17 tahun merupakan masa remaja pertengahan yang biasanya menduduki bangku SMA. Usia 17 tahun merupakan masa dimana seseorang ada pada transisi masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir. Pada usia ini seseorang mendapatkan informasi yang lebih banyak dan bervariasi dari usia sebelumnya termasuk informasi mengenai hal yang berkaitan dengan seksualitas.

**2. Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja**

Remaja merupakan aset sosial yang sangat penting karena pada pundaknya terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikis, tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual mengakibatkan munculnya penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seksual remaja, serta dilihat dari faktor budaya orang timur yang masih memegang teguh norma-norma yang kesusilaan sehingga perilaku seksual remaja merupakan hal yang sangat bertentangan dengan norma dan adat

ketimuran sehingga ada beberapa hal yang perlu diungkap terkait dengan perilaku remaja tersebut (Sarwono, 2007).

Remaja sudah semakin banyak yang menganggap berpacaran itu adalah hal yang biasa karena kebanyakan remaja beranggapan bahwa jika belum pernah berpacaran aneh. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock (2011) alasan remaja berpacaran diantaranya hanya untuk hiburan atau bersenang-senang, proses sosialisasi karena orang yang berpacaran akan cenderung selalu berusaha berinteraksi dengan kelompok, sehingga dengan interaksi yang dibangun baik oleh pasangannya akan meningkatkan seni dalam berbicara, bekerjasama, dan memperhatikan orang lain. Selain itu alasan berpacaran juga karena menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan penggalian hal-hal seksual, pemilihan teman hidup dan mengembangkan pemahaman sikap. Dalam pergaulan remaja modern, remaja berusaha mendapatkan apa yang menjadi dorongan hatinya untuk merasakan seluruh tawaran dunia yang nampak pada kehidupan sehari-harinya, termasuk masalah seks, masalah ini bukan barang aneh dan susah. Setiap remaja biasa mendapatkannya dengan mudah dan terbuka, baik bersama pacarnya atau dengan jajan dipinggir jalan (Depkes RI, 2003).

Dari penelitian ini didapatkan remaja yang berpacaran sebanyak 87,7% dengan perilaku bergandengan tangan 85,8%; berpelukan 67%; berciuman dikening/pipi 57,5%; mastubasi/onani 40,6%; berciuman bibir 34%;

meraba/diraba bagian sensitif 25,5%; menggosokkan alat kelamin 15,1%; berhubungan seksual (*intercourse*) 12,3% dan *oral sex* 13,2%.

Remaja berusia 15-17 tahun merupakan remaja usia pertengahan. Remaja di usia pertengahan memiliki ciri khas terkait perkembangan fisik dan seksualnya. Remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan perempuan sudah mengalami haid (Soetjningsih, 2007). Secara seksual remaja pada masa ini telah memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Pangkahila, 2005). Gaya berpacaran remaja pertengahan sudah mulai berpegangan tangan, berpelukan hingga sampai aktivitas seksual yang beresiko (Sarwono, 2011).

Penelitian yang berjudul *Sexual Behavior Survey* (2011) yang dilakukan oleh *Drammen Kommunale Trikk* (DKT) Indonesia, produsen dua merek kondom terlaris, Sutra dan Fiesta. Studi ini meneliti perilaku seksual remaja usia 15–25 tahun. Penelitian dilakukan melalui teknik wawancara langsung terhadap 663 responden di lima kota besar yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada Mei lalu. Hasil penelitian tersebut diantaranya mengenai perilaku seksual bersama pasangan. Rata-rata mereka berhubungan seks pertama kali pada saat berada dibangku SMA. Memang sangat muda sekali para remaja tersebut sudah mulai berhubungan seks.

Faturochman (2003) melakukan penelitian tentang sikap dan perilaku seksual remaja di Bali. Dari penelitian terhadap 327 responden remaja yang

terdiri dari 151 laki-laki dan 176 wanita, dengan rata-rata usia 16-17 tahun dan sebagian besar (78,6%) masih sekolah, 87,5% telah melakukan hubungan seks sebelum menikah tanpa menggunakan alat kontrasepsi, separuh diantaranya masih aktif melakukan hubungan seks. Namun pengakuan responden tidak ada yang melakukan dengan pasangan yang berbeda-beda, tetapi satu diantaranya pernah terkena penyakit kelamin. Demikian pula dua diantara empat remaja putri yang pernah berhubungan seks terjadi kehamilan.

Menurut data hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 32 persen remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicunya muatan pornografi yang diakses via internet. Kepada remaja fakta lainnya sekitar 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selibuhnya, separuh remaja wanita mengaku pernah bercumbu. Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh sikap seksual seseorang dimana sikap ini merupakan representasi dari 3 komponen proses yaitu penafsiran tentang perilaku seksual pranikah dan aturan untuk melakukannya, penilaian terhadap seks pranikah serta struktur pengetahuan yang mendukung penilaian terhadap seks pranikah.

### **3. Gambaran Perilaku Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin**

Pada penelitian ini didapatkan perilaku seksual remaja laki-laki lebih banyak yang berpacaran dibandingkan dengan remaja perempuan. Secara keseluruhan perilaku seksual seperti berciuman sampai dengan hubungan seksual pada remaja laki-laki lebih banyak daripada remaja perempuan. Hal

ini dikarenakan laki-laki lebih banyak ingin mengetahui tentang seks seperti disebutkan dalam Sarwono (2011) bahwa puncak kematangan reproduksi laki-laki dengan terjadinya ejakulasi yang artinya organ reproduksi laki-laki sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi disaat tidur dan diawali dengan mimpi erotis atau yang biasa disebut dengan mimpi basah. Fantasi seksual dan erotisme remaja laki-laki lebih nyata ditunjukkan daripada remaja perempuan yang lebih mempertimbangkan budaya malu.

Allah berfirman dalam surah An-Nuur ayat 30. *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”*

Dalam ayat ini secara jelas dikatakan bahwa laki-laki diharuskan menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya karena kaum laki-laki lebih diperintahkan untuk menahan hawa nafsunya.

Dalam islam, peran mendidik anak bukanlah mutlak kewajiban seorang ibu, justru dalam Al-qur'an lebih banyak menceritakan besarnya peran ayah dalam mendidik anak, misalnya Al-baqarah ayat 132 dan Yusuf ayat 67 yang menceritakan (Luqman, Nabi Ya'kub, dan Nabi Ibrahim) yang sedang mendidik anaknya. Bahkan termaktub dalam sebuah Hadits Rasulullah bahwasannya, seorang ayah yang mendidik anak-anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah satu sak di jalan Allah. Dari pemaparan tersebut, sudah jelas bahwasannya seorang ayah memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya, karena mendidik anak itu lebih mulia.

Nabi pun mencontohkan, bahkan ketika beliau sedang disibukkan dengan urusan menghadap Allah SWT (shalat), beliau tidak menyuruh orang lain (atau kaum perempuan) untuk menjaga kedua cucunya yang masih kanak-kanak, Hasan dan Husain. Bagi Nabi, setiap waktu yang dilalui bersama kedua cucunya adalah kesempatan untuk mendidik, termasuk ketika beliau sedang shalat.

Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak memenuhi gambaran sejarah Islam. Dalam buku 'al-Muhaddithat *The Women Scholars In Islam*, Mohammad Akram Nadwi memberikan banyak contoh bagaimana para ulama kita menyediakan waktu untuk pendidikan putri-putrinya sebagaimana mereka meluangkan waktu untuk tugas-tugas lainnya. Abu Bakar Ahmad bin Kamil bin Khalaf bin Syajarah Al-Baghdadi (350H), misalnya, senantiasa memantau pendidikan putrinya, Amat As-Salam (Ummu Al-Fath, 390H) di tengah kesibukannya sebagai hakim. Diriwayatkan oleh Al-A'tiqi, hafalan hadits Amat As-Salam bahkan selalu dicatat oleh sang ayah.

Menurut Lestari (2015) dalam penelitian Williams, dari hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pendidik seks utama yang mengambil sample remaja Sekolah Menengah Pertama di Chicago, Baltimoe, Hartford dan Milwake menunjukkan hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seksual dari berbagai sumber yang kadang tidak tepat, menjadi model dalam melakukan aktivitas seksual yang sehat, memberikan pendidikan

seks yang tepat bagi remaja, mendampingi remaja saat menerima informasi dari media seperti televisi, internet dan media lain sehingga anak dapat mengetahui informasi seksual yang sehat.

Menurut penelitian Starkhshall (2007) tentang peran orang tua dalam pendidikan seks dengan obyek penelitian remaja pada Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di New York menunjukkan hasil bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain pendidik utama dalam masalah seksualitas, pendidik utama dalam masalah social, menjelaskan nilai-nilai sosial dan agama, menjelaskan bagaimana seharusnya anak menyikapi perkembangan seksualitasnya.

#### **4. Sumber Informasi Mengenai Perilaku Seksual**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan informasi mengenai perilaku seksual terbanyak berasal dari teman sebesar 46,43%, informasi dari internet sebesar 31,55%, informasi dari masyarakat sekitar sebesar 9,52%, informasi dari saudara atau orangtua sebesar 8,33% dan lain-lain sebesar 4,17%. Hasil survei *Drammen Kommunale Trikk* (DKT) menunjukkan hasil yang sama bahwa kebanyakan remaja mengetahui informasi mengenai seksual berasal dari teman 64% kemudian berturut-turut berasal dari film porno, orangtua, pengalaman pribadi, dan internet.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Zukhruf ayat 67 “*Pada hari kiamat kelak orang yang bersahabat saling bermusuhan di antara satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa*”.

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak boleh ada sahabat yang saling bermusuhan satu sama lainnya. Sahabat harus mengingatkan dalam hal-hal kebaikan. Allah juga berfirman dalam surah Al-An'am ayat 68. Mengenai peringatan keras kepada orang yang masih berteman dengan orang jahat dan berperilaku buruk,

*“Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).*

Selain ayat Al-qur'an, dalam hadits juga disebutkan mengenai pertemanan.

*“Bersahabat dengan orang yang soleh dan dengan orang yang jahat persis seperti berkawan dengan pedagang minyak wangi dan tukang besi (yang menghembus bara api). Pedagang minyak wangi sama ada ia memberi anda sebahagian atau anda membeli bau-bauan daripadanya atau sekurang-kurangnya anda mendapat juga baunya. Manakala tukang besi pula samada ia menyebabkan baju anda terbakar atau anda mendapat bau yang hapak.”* (HR. Abu Daud).

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa, teman sangat mempengaruhi perilaku kita. Ketika berteman dengan orang baik maka kita akan selalu diingatkan mengenai kebaikan, namun apabila berteman dengan orang jahat, maka kejahatan akan dekat dengan kita.

Diriwayatkan juga oleh Hadits Ahmad, *“Seseorang itu dikenali berdasarkan sahabatnya, maka berwaspadalah/bersikap bijaksanalah dalam memilih sahabat”*.

Dalam Al-qur'an dan Hadits secara terang dijelaskan bahwa pertemanan mempengaruhi perilaku kita nantinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) yang mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang paling penting bagi remaja di samping keluarga. Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah untuk menyediakan informasi mengenai dunia di luar keluarga.

Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Dari segi negatif, teman sebaya dapat mengenalkan remaja dengan perilaku-perilaku yang dianggap orang dewasa sebagai maladaptif. Menurut Anjarwati (2009) Kecenderungan teman sebaya dalam berperilaku seksual akan berdampak pada perilaku seksual remaja di lingkungannya.

Yogyakarta merupakan kota yang penuh dengan tata karma dan sopan santun dalam berbicara dan berperilaku. Budaya permisivitas yang tinggi memberikan kebebasan berteman dan berkerabat dengan orang-orang sekitar. Hal tersebut dapat memberikan perilaku pertemanan yang luas sulit untuk menyaring informasi yang timbul dari interaksi antar remaja seperti informasi mengenai seksual. Orang tua harus dapat menjadi barrier informasi terutama pertemanan antar remaja karena hal tersebut dapat sangat mempengaruhi perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2012), pada remaja di kelurahan Pasir Putih Gunung Selatan Depok, didapatkan teman sebaya dan media merupakan faktor utama sumber informasi bagi remaja tentang pornografi yang dapat meningkatkan kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Oleh karena itu penelitian ini perlu menjadi perhatian

bagi semua pihak terutama orangtua dan guru dalam pencegahan perilaku seksual beresiko.

#### **D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

##### **1. Kekuatan**

Masih jarang yang melakukan penelitian tentang perilaku seksual dan masih banyak masalah perilaku seksual pada remaja yang masih belum mendapatkan perhatian khusus sehingga menjadi kekuatan dalam peneliti melakukan penelitian tentang perilaku seksual.

##### **2. Kelemahan**

- a. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner di mana remaja bisa saja menjawab tidak sesuai dengan yang di alaminya atau tidak jujur.
- b. Ada beberapa sumber yang tidak *up to date* karena kurangnya referensi mengenai perilaku seksual pada remaja.
- c. Belum dibuktikan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pada remaja.